

FUNGSI MASJID SEBAGAI SENTRAL DAKWAH DI KOTA BENGKULU

Saepudin, Japarudin, dan Zulfikri Muhammad
Dosen tetap pada STAIN Bengkulu.
E-mail : asnainibkl@yahoo.co.id

Abstract

This research will focus on observing the development of preaching Islam in Bengkulu by applying historical anthropologist that is tracking the historical background of the mosque through four levels of activities: heuristic, critique, interpretation, and data presentation. The finding shows that the development of Islam in Bengkulu historically gives general view, the role of the mosque as the center of preaching on the mosque being observed. The mosque in Bengkulu (among three of them being observed) have present the figure of Islam 'Ahlussunnah wal jamaah' which was brought from North Sumatra. Islam which is featuring Javanese culture had left the tradition of 'ratib jirat' in the mosque of Syuhada between 19th to 20th century. During this period the mosque was not only used as religious activities but also as media in discussing any problems for the societies. This is can be seen on the book 'simbur cahayo' the Bengkulu act. More over the mosque had it functions as the centre of Islamic education and a place to protect them from any attack during the war.

Keywords: History, mosque, the development of Islam

Abstrak

Penelitian ini menitik beratkan pada pengamatan perkembangan penyebaran Islam di Bengkulu dengan meruntut sejarah latar belakang dari perkembangan masjid secara antropologis melalui empat tingkatan analisis: historis, kritik, interpretasi, dan data presentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Bengkulu secara historis menunjukkan peranan masjid sebagai pusat penyebaran agama. Dari masjid yang diamati (tiga diantaranya) telah menunjukkan bentuk ajaran Islam Ahlssunnah wal jamaah yang dibawa dari sumatra Barat. Islam yang menonjolkan budaya Jawa telah meninggalkan tradisi dari-ratib jirat di masjis Syuhada antara abad ke19 sampai 20. Selama

periode tersebut masjid tidak hanya digunakan sebagai media untuk mendiskusikan berbagai masalah bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam buku Simbur Cabayo pada piagam Bengkulu. Selain dari pada itu masjid juga menempati fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam dan tempat berlindung dari serangan musuh selama masa peperangan.

Kata kunci: Sejarah, masjid, dan perkembangan Islam

Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan sarana yang mempunyai makna dan fungsi penting dalam perkembangan dakwah Islam. Urgensi dari masjid terlihat dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad s.a.w, masjid yang pertama dibangun adalah masjid Quba (Gazalba, 1989:121) dan saat Islam dikembangkan di Madinah, masjid merupakan bangunan pertama yang dibuat oleh Nabi Muhammad. Dalam perkembangan Islam, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah dan sebagai sentral dakwah Islam semata, namun masjid digunakan juga untuk mediasi persoalan, politik, sosial dan kemasyarakatan.

Masjid sebagai satu produk budaya, arsitektur bangunan, dan aktifitas masjid mempunyai karakteristik sendiri yang menyesuaikan dengan zamannya. Sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam dapat dilakukan di masjid. Masjid dapat menjadi bukti sejarah masuknya Islam di Bengkulu, namun disayangkan masih sedikit informasi kajian yang telah dilakukan terhadap masjid bersejarah yang menunjukkan indikasi bahwa masjid tersebut dibangun pada awal masuknya Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid yang ada di Bengkulu dibangun setelah abad ke-19, dan sedikit masjid yang dibangun pada abad ke-18. Dengan demikian terjadi sedikit keterlambatan dalam pertumbuhan masjid di Indonesia umumnya.

Masjid yang dianggap tertua di kota Bengkulu antara lain; masjid Baiturrahim Simpang Lima (1910), masjid At-Taqwa Jl Sutoyo (simpang Padang Harapan) Rt. 4 (1910), masjid Al-Muhtadin Jl S. Parman Rt. 10 (1912), masjid Lembaga Pemasarakatan (1915), masjid Al-Muhtadin (1920), masjid Al-Iman Jl. Sutoyo Rt. 5 (1921). masjid-masjid inilah yang tercatat dalam direktori masjid Kanwil

Depag Bengkulu tahun 1997 (Zein, 1999:116). Sumber lain menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di Jl. Suprpto, masjid Syuhada di kelurahan Dusun Besar, masjid Al-Mujahidin di kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di kelurahan Pasar Baru (Badarudin, 2002:48). Masjid Agung Muhammadiyah di Jl. Pendakian (dekat Pasar Baru Koto), Masjid Pondok Besi, Masjid Istiqamah (Lorong Butai). Masjid-masjid tersebut tentu memiliki karakteristik khusus yang menggambarkan dinamika masyarakat dan budaya lokal kota Bengkulu.

Perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat, tentu mempunyai pengaruh terhadap masjid, surau, atau pun langgar. Di Minangkabau terjadi perubahan pada surau, menurut Alvares, dalam tradisi dan budaya Minangkabau, surau merupakan bangunan yang berfungsi sama seperti masjid, digunakan sebagai tempat ibadah umat Muslim, tempat pengajian, dan tidak jarang digunakan masyarakat sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah. Perubahan pada surau saat ini terjadi pada ruang lepas dalam surau dengan adanya sekat untuk kamar tidur. Banyak surau yang tidak lagi khusus sebagai tempat tinggal anak laki-laki, tetapi sudah digunakan pula sebagai tempat tinggal keluarga petugas (penjaga surau), perubahan pada aspek bangunan seperti adanya bangunan lain di sisi tempat ibadah ini, karena faktor ekonomi yang menuntut warga suku pemilik surau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, fungsi surau saat ini berubah menjadi tempat penyimpanan beras (Alvares, Perkembangan Zaman Ubah Fungsi Surau, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/253303/perkembangan-zaman-ubah-fungsi-surau>, diakses tanggal 8 April 2011).

Penyesuaian peran dan fungsi surau terhadap kondisi perpecahan sosial pada abad XVIII membawa kebangkitan kaum agama dan oposisi bagi kaum adat. Di tengah pergolakan dan pertikaian sosial membawa Tuanku Nan Tuo melakukan perubahan peran dan fungsi surau, dari orientasi tarekat ke orientasi fikih, fikih adalah kajian utama di surau Tuanku Nan Tuo (Huda, 2007:88). Ini menunjukkan betapa peran dan fungsi sosial sebuah rumah ibadah (masjid, surau, langgar), mengikuti perkembangan dan dinamika zaman.

Perubahan fungsi dan bangunan surau di Minangkabau, tentu tidak jauh berbeda dengan perubahan terhadap masjid di daerah lain. Artinya, seiring dengan perjalanan waktu, dari beberapa masjid tersebut mengalami perubahan arsitektur bangunan, peran dan fungsi, serta bentuk kegiatan dengan corak baru, sehingga masjid dapat menceritakan perkembangan Islam dalam masyarakat dimana masjid itu berada. Dengan demikian dipandang perlu melakukan kajian mendalam tentang nilai sejarah dari sebuah masjid yang cenderung belum diketahui oleh masyarakat dan kalangan akademisi. Sebagai bangunan yang dapat mengisahkan sejarah perkembangan Islam, masjid yang ada di kota Bengkulu dapat mengungkap historis perkembangan Islam di kota Bengkulu.

Perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap warisan sejarah melalui bukti sejarah—khususnya sejarah Islam—cenderung rendah dan sangat minim. Tidak sedikit masjid-masjid bersejarah yang berumur tua, direnovasi dan disesuaikan dengan model bangunan yang berbudaya modern sehingga nilai sejarah dari masjid tersebut menjadi hilang. Bahkan pada masa Walikota Chalik Efendi tahun 2006, masjid Al-Muhtadin di Jl. Simpang Skip dibongkar dan dipindahkan ke samping RRI Bengkulu. Padahal masjid ini mempunyai dan merupakan saksi sejarah dakwah Islam di kota Bengkulu.

Minimnya bukti sejarah terkait dengan masjid tua di kota Bengkulu, secara praktis dapat ditelusuri melalui pelaku sejarah. Akan tetapi seiring dengan waktu dan perkembangan zaman, tidak sedikit generasi tua telah meninggal, padahal tidak menutup kemungkinan generasi tua tersebut merupakan bagian dari saksi sejarah sebuah masjid tua di kota Bengkulu. Semakin sedikitnya generasi tua sebagai saksi sejarah sebuah masjid di kota Bengkulu, akan membawa masalah berupa kesulitan melacak sejarah masjid. Padahal, melalui sejarah masjid tua di kota Bengkulu dapat menceritakan sejarah perkembangan dakwah Islam di Kota Bengkulu.

Signifikansi penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada aspek sejarah masjid di kota Bengkulu, kajian ini penting dilakukan guna melestarikan warisan sejarah, budaya, dan menggali informasi seputar perkembangan dakwah Islam di kota Bengkulu. Pada akhirnya, dengan mengetahui sejarah dakwah Islam di kota Bengkulu,

dapat dibuat satu rancangan dakwah Islam ke depan dalam bentuk peta dakwah Islam di kota Bengkulu.

Adapun tujuan dari penelitian ini; 1). Mendeskripsikan perkembangan Islam yang terjadi di kota Bengkulu yang diungkap melalui sejarah masjid di kota Bengkulu. 2). Mengidentifikasi dan mendeskripsikan perhatian dan perlakuan masyarakat dan pemerintah terhadap masjid-masjid di kota Bengkulu.

Sementara manfaat penelitian; 1). Menambah khasanah pengetahuan dan kajian keislaman terkait dengan sejarah umat Islam utamanya berhubungan dengan masjid, dan memberikan informasi tentang perkembangan Islam di kota Bengkulu melalui historis masjid yang ada di kota Bengkulu, 2). Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, seperti; kanwil Kemenag Bengkulu, aktivis dakwah, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian sejenis.

Permasalahan

Permasalahan penelitian yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah; Bagaimana perkembangan dakwah Islam di kota Bengkulu diungkap melalui sejarah masjid di kota Bengkulu? Permasalahan penelitian ini terbatas pada aspek dan eksplorasi peran dan fungsi masjid, nilai-nilai sejarah dari masjid-masjid bersejarah yang ada di kota Bengkulu. Selain itu, mengungkap desain dan bentuk-bentuk perhatian dan perlakuan masyarakat maupun pemerintah terhadap masjid-masjid bersejarah di kota Bengkulu merupakan batasan lain dari permasalahan kajian ini. Dalam konteks ini akan diungkap sejarah perkembangan dakwah Islam di kota Bengkulu melalui historis sebuah masjid.

Masjid yang dijadikan objek penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan dua kriteria, *pertama*; kriteria berdasarkan pada kondisi geografis wilayah kota Bengkulu, Kriteria geografis dimaksud adalah, masjid yang berada di daerah pesisir dan masjid yang bukan berada di daerah pesisir. Karena penduduk asli kota Bengkulu pada dasarnya mendiami kedua wilayah tersebut dengan bahas yang berbeda pula. Kriteria *kedua*; ketersediaan sumber (informan) yang memungkinkan untuk

dilakukan penelusuran sejarah masjid yang diteliti melalui informan yang kapabilitasnya tidak diragukan lagi. *Ketiga*, adalah masjid yang “dianggap” masjid yang berusia paling tua dan mempunyai sejarah menurut berbagai sumber tulisan maupun sumber lisan. Berdasarkan pada tiga kriteria tersebut, sampel masjid yang diteliti; 1). Masjid Mujahidin Pasar Bengkulu, 2). Masjid Syuhada Gading Cempaka, dan 3). Masjid Malabero di Kelurahan Malabero.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Belum banyak dilakukan penelitian seputar masjid di kota Bengkulu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2010), dengan judul Pola Pembinaan Umat Di Masjid dan Gereja (Studi Deskriptif Kualitatif di Masjid Agung At-Taqwa dan di Gereja St.Yohanes Kota Bengkulu), dengan masalah penelitian, Bagaimana implementasi pola pembinaan umat di kedua rumah ibadah Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu dan di Gereja Katolik St. Yohanes Bengkulu, dan menggali informasi seputar bagaimana program dan pola pembinaan umat di kedua rumah ibadah tersebut. Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, pengamatan dan wawancara, dan analisis data dilakukan dengan pola induktif-deduktif, hasil penelitian menyebutkan bahwa program pembinaan umat di masjid Agung At-Taqwa kota Bengkulu adalah mengajak masyarakat untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nabi mungkar*, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia berbudi pekerti luhur, selamat di dunia dan akhirat. Pola pembinaannya dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pembinaan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan materi bahasan *fiqih*, *tafsir* dan *tasawuf*. Adapun program gereja St. Yohanes Bengkulu secara umum adalah pembinaan dan pengembangan. Pola pembinaannya berupa tujuh *sakramen* yaitu sakramen pembaptisan, krisma, ekaristi, perkawinan, pengampunan dosa, perminyakan kudus dan sakramen imamat. Sedangkan Sakramen diimplementasikan oleh semua gereja Paroki diseluruh dunia sesuai dengan pedoman dari pusat gereja dunia Santo Petrus.

Berbeda dengan penelitian Bakhtiar, penelitian yang dilakukan oleh Kemas Badaruddin (2002) dengan judul, Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu, permasalahan penelitian ini membahas manajemen dan pendayagunaan masjid di kota Bengkulu. Menggunakan metode kuantitatif, hasil penelitian menyebutkan; pendayagunaan masjid dan mushala di kota Bengkulu belum optimal. Manajemen masjid dan mushala tidak mempengaruhi pendayagunaan dan bentuk fisik bangunan.

Kerangka Teori

Saluran dan cara dan cara islamisasi satu daerah di Indonesia, pada taraf permulaan adalah melalui jalur perdagangan, perkawinan, pengembangan ajaran tasawuf, pendidikan dan pondok pesantren, kesenian (seni bangunan, seni sastra, dsb.) (Pusponegoro dan Nugroho, 1992:188-193). Indikator islamnya suatu daerah dapat juga diketahui dari adanya komunitas muslim dan digunakannya gelar *sayyid* atau *syarif* di masyarakat (Azra, 1998:32).

Meskipun masih mengundang perdebatan, indikator yang menunjukkan Islam di suatu daerah, dapat diletakkan pada; *pertama*, paradigma keagamaan formal seperti ikrar syahadatain, penggunaan nama-nama muslim Arab, penulisan dengan aksara Arab pada batau nisan. *Kedua*, paradigma sosiologi. Islamnya suatu daerah diukur dari adanya pemukiman komunitas muslim Asing (Arab, India, dan Persia) yang menetap disatu daerah tertentu (bandar/pelabuhan), terdapatnya komunitas muslim pribumi, dan adanya pengaruh Islam dalam budaya setempat. Ketiga, dalam paradigma politik, adanya kerajaan-kerajaan Islam yang perangkat institusinyaberfungsi secara faktual dalam tatanan masyarakat setempat (Salim Bella Pili, 2007:1).

Masjid merupakan salah satu bukti sejarah dan budaya Islam. Sehingga untuk mengkaji sejarah Islam, masjid dapat menjadi salah satu tolok ukur masuk dan berkembangnya Islam disuatu daerah. Hurgronje yang dikutip oleh kemas mengatakan; masjid bukan hanya tempat ibadah bagi seorang muslim, tetapi merupakan lembaga yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Siapapun yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di Indonesia, harus dimulai dengan mempelajari masjid

(Badarudin, 2002:3). Masjid sebagai warisan budaya dan sejarah, mempunyai makna dan merupakan saksi sejarah yang erat kaitannya dengan dakwah Islam. Terkait dengan itu, mengungkap sejarah sebuah masjid, dapat mengetahui perkembangan dakwah Islam.

Mempelajari peninggalan-peninggalan manusia yang berupa bangunan-bangunan, patung-patung, dan karya material yang bersifat fisik, lebih mudah dipelajari daripada mempelajari tulisan-tulisan yang dicatat tentang peristiwa masa lalu (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1986:78).

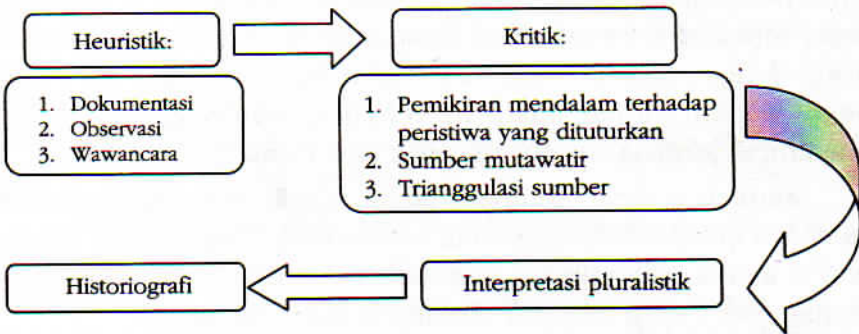
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan mengikuti metode dalam penelitian sejarah yang dapat dibagi dalam empat tahapan kegiatan, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Penyajian (Abdurrahman, 2007:64, Notosusanto, 1984:73, Abdullah dkk, 2006:39). Operasional tahapan tersebut merupakan alur metodologis yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menghimpun data penelitian (*Heuristik*), dilakukan dengan studi dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Observasi dan wawancara riwayat secara lisan (Moleong, 2004:135), dengan desain wawancara takterstruktur Fontana dan Frey dalam Denzin, 2009:208). Informan penelitian ditentukan dengan metode *snowball*.

Kritik data/sumber, dilakukan untuk mendapat kebenaran berita sejarah. Kritik sumber dilakukan mengikuti Ibn Khaldun dalam Badri Yatim (Yatim, 1997:151), ada dua sarana untuk meneliti kebenaran berita sejarah, yakni melalui pemikiran yang mendalam atas peristiwa-peristiwa yang dituturkan, dan pengkajian terhadap peringkat kebenaran dan kejujuran para penutur beritanya.

Kredibilitas sumber lisan ditentukan dengan memenuhi syarat; sumber lisan didukung oleh saksi yang berantai (*mutawtir*). Menurut Sugiyono, untuk mendapatkan kehandalan data dari sumber lisan, dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dan sumber data (Sugoyono, 2009:330). Kritik sumber dalam bentuk dokumentasi dilakukan dengan mengikuti teknik verifikasi sumber yang dikemukakan oleh Dudung Abdurrahman (2007:68) bahwa verifikasi keaslian sumber dan kesahihan sumber.

Interpretasi data menggunakan interpretasi *pluralistik* (Abdurrahman, 2007:76). Setelah dilakukan interpretasi selanjutnya dilakukan penyajian (*Historiografi*), Rangkaian alur proses peng-himpunan data, mengolah data, sampai pada penyusunan laporan penelitian, sebagaimana yang telah dikemukakan dapat digam-barkan dalam diagram berikut:



Gambar. 1
Alur metode penelitian

Hasil Penelitian

Masjid Mujahidin Kelurahan Pasar Bengkulu

Masjid Al-Mujahidin yang terletak di jalan Enggano kelurahan Pasar Bengkulu dapat diakses dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Untuk menuju lokasi masjid Mujahidin dapat ditempuh jalan dari arah utara yakni dari Universitas Bengkulu, atau pun dari daerah Kampung Bali menuju arah utara.

Masjid Mujahidin memiliki kubah kecil di atas bangunan utama dan kubah berukuran tidak terlalu besar pada bagian menara yang terletak di bagian depan kanan masjid. Di samping kiri (arah selatan) terdapat teras masjid.

Menghadap ke arah laut, masjid Mujahidin berukuran $\pm 15 \times 12$ meter terbagi menjadi dua ruangan, ruangan utama dan ruangan serambi yang mengelilingi masjid. Ruangan utama berukuran 10×10 meter, adapun lorong serambi yang mengelilingi ruangan utama \pm selebar 2,5 meter. Ruangan utama ditopang oleh empat tiang utama berukuran tidak terlalu besar. Setiap dinding

ruangan dalam terdapat dua pintu utama masing-masing berukuran dua meter.

Keberadaan masjid di tepi pantai dan di pinggiran sungai Muara Bangkahulu, menciptakan keheningan suasana masjid yang terasa sejuk karena udara masuk melalui banyaknya pintu jendela dan ventilasi di bangunan masjid. Dinding masjid yang didominasi warna putih, dan memiliki plafon warna cokelat berbahan kayu, masjid Mujahidin mempunyai tempat imam (*mihrab*) berbentuk lorong dengan atap terbuat dari semen beton setinggi 2,5 meter. Bagian depan tempat imam ini terdapat penerangan dari kaca menyerupai jendela kecil yang tidak bisa dibuka.

Mimbar tempat khutbah dalam masjid Mujahidin memiliki tiga undak tangga, sehingga mimbar tergolong cukup tinggi. Bagian mihrab imam dan mimbar khtubah berwarna hitam mengikuti keramik hitan yang menjadi dinding kedua tempat ini.

Lorong yang mengelilingi ruangan utama, dimanfaatkan sebagai tempat menaruh peralatan masjid. Lorong sisi utara digunakan sebagai tempat meletakkan keranda jenazah, sedangkan lorong bagian Selatan sedikit ke depan digunakan sebagai tempat bedug dan perkakas masjid lainnya. Sedangkan lorong bagian belakang langsung tersambung ke tempat wudhu.

Masjid Mujahidin didirikan pada tahun 1850 Masehi yang erat kaitannya dengan masa kerajaan-kerajaan di pesisir Bangkahulu dan perjuangan rakyat Bengkulu melawan penjajah. Awalnya masjid Mujahidin berada di tepi sungai, dan di area ini terdapat sumur-sumur tua. Di area masjid ini dulunya adalah arena sabung ayam.

Masjid Syuhada Kelurahan Dusun Besar

Menurut catatan sejarah, lokasi berdirinya masjid Syuhada pada awalnya adalah bangunan megah rumah sakit milik Inggris yang pada saat itu berkoloni di Bengkulu. menurut catatan yang ada, masjid Syuhada berdiri pada tahun 1767 M. Masjid Syuhada dibangun atas prakarsa empat orang tokoh setempat pada waktu itu, yakni Haji Wahid atau dikenal juga sebagai Haji Tua, Haji Ali, Haji Yanjang, dan Haji Isa.

Riwayat hidup Haji Tuo dikenal cukup fenomenal. Dikisahkan, saat Haji Tuo akan menunaikan ibadah haji, dia hanya menggunakan perahu/kapal yang dibuatnya sendiri. Pada saat akan pulang ke Bengkulu, Haji Tuo dan rombongan diserang badai hebat, sehingga kapal hancur berantakan, sementara Haji Tuo selamat dengan berpegang pada serpihan kayu pecahan kapal, dan Haji Tuo terdampar diperkampungan yang cukup jauh dari kota Bengkulu. Berkat pertolongan Allah SWT, Haji Tuo dapat pulang ke Bengkulu. Sampai saat ini makam Haji Tuo yang berada di area pesantren Darussalam Kelurahan Dusun Besar, terawat dengan baik (Koran Harian rakyat Bengkulu, *Masjid Haji Tuo Berusia 300 Tahun*, edisi 12 Agustus 2011).

Masjid Syuhada yang berada di kelurahan Dusun Besar tepatnya berada di Jl. Zainul Arifin Kelurahan Dusun Besar, cukup mudah untuk temukan. Jika dari Bandara Fatmawati menggunakan kendaraan roda empat atau kendaraan roda dua, dapat ditempuh melalui jalan KOMPI atau pun jalan Panorama. Letak masjid yang berada di tepi jalan lintas menuju Curup, tepatnya berada pada simpang tiga menuju danau Dendam Tak Sudah kota Bengkulu. Bagian barat utara masjid merupakan komplek pemakaman umum, sedangkan sisi selatan berbatasan dengan jalan raya, dan sisi timur berbatasan dengan rumah penduduk. Bangunan masjid Syuhada kurang lebih luasnya 18 x 15 meter.

Dilihat dari kejauhan, masjid Syuhada dengan ciri khas menara di samping kanan kubah imam, dapat dilihat dengan jelas. Masjid yang beratapkan seng ini, memiliki menara yang berdiri kokoh dengan disangga empat tiang, sebanyak tiga tingkat dengan kubah berukuran sedang di atasnya. Bagian atas/puncak atap bangunan masjid juga terdapat sebuah kubah berukuran kecil.

Ada empat tiang utama yang terletak di bagian tengah ruangan masjid. Ada lorong (teras) berukuran lebar 2,5 meter berpagar besi warna silver yang mengelilingi masjid, tidak ubahnya seperti lorong yang mengelilingi masjid Mujahidin Pasar Bengkulu. Halaman masjid yang cukup luas dikelilingi pagar besi warna hijau. Saat akan memasuki ruangan utama masjid Syuhada, pada bagian teras (lorong) dilapisi keramik warna hijau lumut, sedangkan bagian lantai ruangnya didominasi keramik warna putih.

Memasuki ruangan utama masjid dapat dilakukan melalui pintu utama yang di sisi selatan terdapat dua pintu, sisi utara dua pintu, dan sisi timur satu pintu utama. Pada dasarnya dinding yang mengelilingi masjid Syuhada adalah jendela lengkap dengan teralisnya. Bagian mimbar diberikan bendera segi tiga warna hijau yang bertuliskan kaligrafi. Bagian atas menuju mimbar diberikan atap mini dengan satu kubah kecil yang terbuat dari seng. warna putih berada di atasnya. Dinding bagian mimbar dan tempat imam dihiasi dengan kaligrafi bertuliskan dua kalimat syahadat yang terbuat dari pecahan keramik warna putih, bahan pembuat kaligrafi ini tergolong unik dan memberikan ciri khas tersendiri. Selain itu bagian dinding ini juga terdapat kaligrafi bertuliskan Allah dan Muhammad. Hiasan kaligrafi dengan dominasi warna hijau dan warna hitam mengelilingi dinding dalam ruangan masjid Syuhada.

Masjid Al-Hasyimi Malabero Kelurahan Malabero

Masjid Al-Hasyimi Malabro yang semula bernama masjid Malabro, berada di tepi pantai kawasan pesisir kelurahan Malabero yang oleh masyarakat kota Bengkulu dikenal juga dengan sebutan daerah Kampung atau Kampung Cina. Lokasi masjid al-Hasyimi berada di belakang Pasar Baru Koto kota Bengkulu. Untuk menuju ke lokasi masjid Al-Hasyimi dapat tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Akses jalan dapat dilalui melalui daerah kawasan wisata Pantai Panjang terus ke arah barat menuju kawasan wisata Benteng Marborought atau daerah wisata Tapak Paderi. Jika dari Bandara Fatmawati Soekarno untuk menuju lokasi masjid Al-Hasyimi dapat dilakukan dengan menelusuri Jl. Depati Payung Negara, Tanah Patah, Simpang Lima, Jl. Suprpto, dan Kampung Cina. Di belakang masjid ini terdapat Madrasah Diniyah Aliyah Malabero milik yayasan Persatuan Tarbiyah Islamiyah.

Masjid Al-Hasyimi Malabro mempunyai tiga buah kubah bernuansa kubah masjid yang ada di Turki, dengan satu kubah utama (besar) diapit oleh dua kubah kecil di kanan kirinya. Kubah yang dibalut oleh keramik berwarna putih, akan tampak dari kejauhan menunjukkan keagungan masjid ini. Atap dengan kubah ini berada pada ruangan depan. Sedangkan atap ruangan utama masjid terbuat dari seng dipasang mendatar. Masjid Al-Hasyimi yang

berukuran 18 X 11 meter, mempunyai dua ruangan, yakni ruangan depan dan ruangan utama di dalam masjid.

Saat memasuki halaman masjid yang dilapisi keramik motif batu warna hitam bercampur cokelat, tampak dari depan saat akan memasuki masjid Al-Hasyimi, terdapat dua tempat duduk dari semen yang terletak di kanan kiri pintu masuk. Masjid ini dikelilingi oleh pagar besi warna hijau. Pintu utama ruangan depan dengan lebar dua meter dicat dengan warna cokelat. Pintu bagian depan ini diapit oleh tiga buah jendela warna coklat masing-masing di kanan dan kiri pintu. Dinding bagian depan dilapisi keramik warna putih, dan dinding bagian ruangan depan dilapisi keramik warna merah muda. Ruangan depan dengan lantai keramik berwarna coklat yang berukuran 15 X 6 meter. Ruangan ini dimanfaatkan untuk kegiatan anak-anak belajar membaca Alquran (TPA). Dalam ruangan ini terdapat bedug, papan susunan pengurus, papan pengumuman, dan papan laporan keuangan.

Memasuki ruangan utama, dari ruangan depan yang dimanfaatkan sebagai tempat TPA, menuju ruangan utama di dalam masjid melalui pintu berwarna cokelat berukuran dua meter. Di dekat pintu masuk ruangan utama terdapat dua tiang utama berwarna cokelat berukuran cukup besar, luas ruangan utama masjid adalah 12 X 15 meter, dinding utama dilapisi keramik berwarna merah muda. Dalam ruangan utama terdapat tiga tiang utama berlapis keramik warna biru muda dan warna *cream*, demikian pula dengan plafon ruangan ini yang berwarna *cream*. Lantai berwarna *cream*, ruangan utama memiliki dua pintu di sisi kanan dan kiri.

Terdapat cukup banyak jendela kaca di dalam ruangan utama, dinding sebelah selatan dilengkapi jendela besar sebanyak tiga buah dengan masing-masing jendela mempunyai tiga daun pintu jendela. Sedangkan dinding sebelah utara hanya terdapat dua jendela besar, dimana setiap jendela terdiri dari tiga pintu jendela. Tidak terdapat sekat pemisah jamaah perempuan dan jamaah laki-laki dalam masjid Al-Hasyimi. Sekat pemisah jamaah perempuan dibuat tidak permanen, tetapi hanya dibuat dari tirai kain dengan tiang besi yang dapat dipindah atau digeser setiap saat.

Bagian depan arah mimbar imam dalam ruangan utama dilapisi dinding katu berwarna cokelat tua. Pada dinding ini terdapat kaligrafi bertuliskan Allah dan Muhammad. Di pojok kanan kiri dinding ini terdapat kaligrafi berupa dua kalimat syahadat yang dibuat dalam bentuk orang yang sedang duduk *tasyahud akhir* dalam shalat. Bagian mimbar cukup tinggi dengan tiga undak tangga yang terbuat dari semen. Pada bagian anak tangga ketiga terdapat pintu untuk menuju tempat duduk di mimbar. Pintu ini terbuat dari kayu dengan ukuran $\pm 60 \times 60$ Cm, pintu ini dibuat dengan ukiran kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* dengan warna kuning keemasan dan warna hijau. Sedangkan bagian atas mimbar juga terdapat ukiran kaligrafi bertuliskan dua *kalimat syahadat*. Tidak ubahnya warna pintu mimbar, warna ukiran dan kaligrafi di belakang bagian atas mimbar juga berwarna kuning keemasan dan warna hijau.

Metamorfosis masjid Mujahidin Kelurahan Pasar Bengkulu

Bentuk awal masjid Mujahidin adalah sangat sederhana dengan bahan terbuat dari kayu dan beratap daun rumbia. Tahun 1920 renovasi masjid dilakukan dengan dipelopori seorang tokoh utama yaitu Haji Satri yang berasal dari Padang Kapas Sumatera Barat. Pada dasarnya tidak terlalu banyak perubahan fisik masjid Mujahidin sekarang dengan masjid Mujahidin sepuluh tahun lalu. Namun demikian, terjadi perubahan signifikan pada atap bagian atas dengan kubahnya, dan perubahan pada kubah menara depan yang berada di samping kanan masjid. Sepuluh tahun yang lalu menara masjid hanya berupa bangunan segi empat dengan kubah di atasnya, namun saat ini menara diberikan atap dan ukuran kubah sedikit diperbesar. Sebaliknya kubah di bagian atap utama diganti dengan ukuran yang lebih kecil dari sebelumnya. Menurut Huzaifah Ismail (wawancara tanggal 5 September 2011), meskipun telah direnovasi beberapa kali, luas bangunan masjid Mujahidin tidak mengalami perubahan.

Masjid Mujahidin menyimpan sejarah masa silam, disebutkan bahwa di lokasi ini dulunya adalah perkampungan nelayan yang dihuni oleh orang suku Bugis Sulawesi Selatan. Haji Satri yang merupakan perantau dari Sumatera Barat disebut sebagai tokoh yang banyak berperan di masjid Mujahidin.

Metamorfosis masjid Syuhada Kelurahan Dusun Besar

Metamorfosis bangunan masjid Syuhada menurut data yang ada telah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi ketiga terjadi pada tahun 1995, dan sampai saat penelitian ini dilakukan masjid Syuhada telah mengalami renovasi yang kelima (M. Djalil, dalam koran Rakyat Bengkulu; *Masjid Haji Tuo Berusia 300 Tahun*. Edisi 12 Agustus 2011)

Hal lain, yang tidak mengalami perubahan adalah tradisi khutbah jumat dengan khatib yang masih menggunakan tongkat. Menurut Arsyad, tongkat khatib tersebut berasal dari Arab yang dibawa langsung oleh para pendiri masjid Syuhada (wawancara dengan Arsyad, imam masjid Syuhada, tanggal 15 September 2010).

Bangunan masjid Syuhada menurut Arsyad, dahulunya dibangun secara swadaya oleh masyarakat dimana bahan-bahan bangunan didatangkan dari empat desa; desa Pinang Blarik, desa Ujung Tanjung, desa Tanjung, desa Tanjung Gilingan, dan desa dusun Lamo. Dusun Lamo sebagai desa penyedia lokasi masjid, sedangkan empat desa lainnya menyediakan material bangunan. Empat tiang masjid yang ada dan tetap dipertahankan sampai saat ini adalah simbol dari empat desa penyumbang material bangunan masjid. Bangunan masjid berupa batu bata yang berukuran besar direkat oleh campuran putih telur dan rebusan *Jangek* atau air rebusan kulit Sapi.

Lebih lanjut menurut Arsyad, saat masyarakat akan mendirikan jumat secara mandiri di masjid Jamik, warga sekitar masjid Jamik datang ke masjid Syuhada untuk meminta izin dan doa restu dari tokoh agama yang ada di masjid Syuhada. Sedangkan menurut Zein, tokoh proklamator Indonesia, yakni Bung Karno saat dibuang ke Bengkulu sering mengunjungi masjid Syuhada untuk melakukan shalat berjamaah dengan para pejuang kemerdekaan dan masyarakat maupun tokoh agama masjid Syuhada.

Komplek pemakaman yang berada di samping masjid Syuhada yang di dalamnya terdapat makam Raja Alam yang berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat, sehingga diyakini bahwa dakwah Islam di masjid Syuhada pernah berinteraksi dengan Islam Padang. Adanya tradisi *ratib jirat* yang mirip dengan tradisi *nyadran* atau

sadranan dan juga tradisi *sarafal anam* di tanah Jawa, juga sebagai bukti bahwa dakwah Islam di masjid Syuhada mengalami metamorfosis seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. Metamorfosis fisik lainnya tidak terjadi pada bangunan mimbar khatib. Sedangkan bagian atap terajadi perubahan bentuk fisik.

Metamorfosis Masjid Al-Hasyimi Malabero Kelurahan Malabero

Menurut informan (wawancara dengan Deny, tanggal 21 Agustus 2011) bahwa bentuk bangunan yang asli dari masjid Malabero, telah dicontoh oleh masjid Jamik Simpang Lima. Deny menjelaskan bahwa kalau ingin melihat asli masjid Malabero, maka dapat melihat masjid Jamik. Bentuk bangunan masjid ini dulunya berupa bangunan yang diapit oleh lorong pada sisi kanan-kiri (seperti lorong pada masjid Jamik, tetapi lorong masjid Malabero lebih panjang) dan adanya bangunan gapura beratap memanjang ke arah dalam masjid sehingga menyerupai lorong pendek, di dalam lorong gapura ini terdapat tempat duduk untuk *mengaso* atau beristirahat. Selain itu bagian teras terbuat dari batu dan banyak dimanfaatkan oleh orang yang beraktivitas di pasar sebagai tempat istirahat dan melepas lelah (mereka tidak istirahat di dalam masjid). Depan pintu masuk terdapat kolam sebagai sarana mencuci kaki.

Lebih lanjut Deny menjelaskan, bahwa masjid ini berdiri pada tahun 1800-an yang atapnya terbuat dari daun rumbia. Dari sisi ukuran luasnya tidak berubah, dan hanya ada penambahan sedikit di bagian depan. Keistimewaan lainnya dari sejarah masjid ini adalah tempat dimana undang-undang adat dibuat di masjid ini oleh para tokoh agama, selain pernah dikunjungi oleh Buya Hamka. Buya Hamka shalat di masjid Malabero, dan beliau shalat dengan cara kebiasaan shalatnya jamaah masjid Malabero (aliran *ablus-sunnah* dengan *do'a qunut*). Nama masjid Malabero diganti dengan nama Al-Hasyimi terjadi pada tahun 2009. Nama Al-Hasyimi diambil dari nama seorang imam pendahulu yang masih keluarga dari imam masjid sekarang.

Pendapat ini diperkuat oleh Kaharudin yang menyatakan bahwa, nama Malabero untuk nama masjid ini diganti dengan Al-Hasyimi dikarenakan kata 'Malabero' adalah kata yang berakar pada kata *Marborough* bahasa Inggris (menurut Kaharudin, kata

Marborough adalah nama suatu daerah di Inggris). Oleh karena itu sangat tidak cocok kalau kata tersebut yang dalam dialek masyarakat kota Bengkulu menjadi kata 'Malabero' (Wawancara dengan Bapak Kaharudin Taher, Penasehat masjid Al-Hasyimi dan tokoh agama, tanggal 29 Agustus 2010).

Masih menurut Kaharudin, terdapat tiga tokoh agama yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masjid Al-Hasyimi Malabero, yakni KH. Abdul Muthalib (Kerkap-Bengkulu Utara), KH. Awaludin (Kota Bengkulu), dan KH. Zaidin Burhani (Kota Bengkulu). Ketiga tokoh agama ini belajar ilmu agama kepada KH. Sulaiman Rasuli di Candung-Bukit Tinggi Sumatera Barat.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap situs-situs bersejarah yang mencerminkan perkembangan budaya Bengkulu yang diperparah oleh cara pandang anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang kurang berminat terhadap peninggalan sejarah. Sedangkan masyarakat yang berkeinginan memelihara peninggalan budaya dan sejarah, terkendala dikarenakan masyarakat tidak mempunyai kekuatan dan tidak mendapat dukungan dari pemerintah, maka peninggalan sejarah di kota Bengkulu menjadi tidak terawat bahkan menuju ke arah hilangnya artefak sejarah tersebut. Tindakan yang diperlukan adanya keseimbangan antara masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama untuk bahu membahu guna menjaga kelestarian peninggalan sejarah dan budaya. Perhatian masyarakat terhadap masjid Al-Hasyim, ditunjukkan dengan pembangunan dan renovasi yang dibiayai melalui swadaya masyarakat (wawancara dengan Deny, Bilal masji Al-Hasyimi Malabero, tanggal 21 Agustus 2011).

Representase Perkembangan Islam Di Kota Bengkulu Melalui Sejarah Masjid

Perkembangan Islam di Bengkulu diwarnai oleh corak Islam tradisional dan modernis. Islam tradisional yang bermazhab Syafi'i dibawa oleh tiga orang tokoh agama yang mengembangkan Islam di masjid Al-Hasyimi Malabero, yakni KH. Abdul Muthalib, KH. Awaludin, dan KH. Zaidin Burhani. Nasab keilmuan dan corak Islam yang dibawa oleh ketiga tokoh tersebut berasal dari guru mereka, yaitu KH. Sulaiaman Ar-Rasuli (dikenal juga dengan *Iniak*

Candung) yang belajar agama Islam langsung ke Makkah kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang menganut faham *Ablussunnah wal Jamaah* mazhab Syafi'i. KH. Sulaiaman Ar-Rasuli yang belajar bersama dengan KH. Karim Amrullah, setelah keduanya pulang ke Sumatera Barat, mengajarkan Islam dengan corak masing-masing. KH. Sulaiaman Ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, dan KH. Karim Amrullah mendirikan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib.

Mencermati nasab keilmuan dari tiga orang tokoh agama yang mengajarkan ilmu agama Islam di masjid Al-Hasyimi Malabero, maka di kota Bengkulu khususnya di daerah sekitar Malabero telah berkembang Islam *Ablussunnah wal Jamaah* mazhab Syafii. Beberapa hal pokok seputar perkembangan Islam yang dapat diungkap melalui sejarah masjid di kota Bengkulu adalah sebagai berikut; *Pertama*, pada abad ke-19, masjid di kota Bengkulu telah memberikan peranannya dalam kehidupan masyarakat sebagai sentral pengembangan agama Islam. Saat itu masjid digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama. Perhatian masyarakat terhadap tempat ibadah masjid ditunjukkan dengan merawat masjid dengan dana dari swadaya masyarakat.

Kedua, Islam di kota Bengkulu diwarnai oleh Islam *Ablussunnah wal jamaah* yang dibawa oleh orang-orang perantau berasal dari Sumatera Barat, hal ini diakui oleh beberapa informan penelitian di tiga masjid yang diteliti. Tokoh Haji Satri di masjid Mujahidin adalah berasal dari Padang Kapas Sumatera Barat. Sedangkan tokoh yang mengembangkan Islam di masjid Syuhada meskipun bukan berasal dari Sumatera Barat, namun nasab ilmu agamanya adalah berasal dari Sumatera Barat. Demikian juga dengan tiga orang tokoh di masjid Al-Hasyimi Malabro (Haji Abdul Muthalib, Haji Awaludin, dan Haji Zaidin Burhani), ketiga tokoh ini merupakan murid dari KH. Sulaiman Ar-Rasuli dari Candung Sumatera Barat yang berguru langsung ke Makkah pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Ketiga, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid juga difungsikan sebagai sarana social. Masjid digunakan sebagai tempat pertemuan untuk menyusun undang-undang adat Simbur Cahaya. Demikian pula di masa perang.

Besar kemungkinan masjid digunakan sebagai tempat merawat yang luka atau pun sakit, bahkan dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan. Masjid juga sebagai tempat tokoh-tokoh kemerdekaan melaksanakan ibadah berjamaah, bahkan memungkinkan sebagai tempat mengatur strategi perjuangan merebut kemerdekaan.

Keempat, selain dari Sumatera Barat, memasuki abad ke-20 Islam kota Bengkulu juga diwarnai oleh Islam Jawa. Faktanya adalah adanya tradisi *ratib jirat* yang sampai saat penelitian ini dilaksanakan tradisi tersebut masih ditemukan. *Ratib jirat* yang terdapat di masjid Syuhada kelurahan Dusun Besar adalah tradisi mengirim do'a dan *tahlil* di masjid pada hari ketiga pasca idul fitri (tanggal 3 bulan Syawal). Tradisi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi *sadranan* atau *nyadran* di tanah Jawa. Namun terdapat perbedaan, jika *ratib jirat* dilaksanakan tanggal 3 Syawal, tradisi *nyadran* dilakukan masyarakat Jawa saat akan memasuki bulan Ramadhan. Selain itu di masjid Syuhada setiap peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (*muludan*), di masjid Syuhada dilakukan juga tradisi *sarafal anam* dengan membaca *kitab barzanzi*. Hal ini menunjukkan fakta lain bahwa telah terdapat kontak antara Islam Jawa dengan masjid Syuhada pada masa lalu.

Kelima, adanya arsitektur menara pada masjid Syuhada dan masjid Mujahidin, menunjukkan indikasi nuansa kemegahan Islam zaman Romawi. Karena masjid yang banyak menggunakan menara adalah masjid zaman Islam yang berinteraksi dengan budaya Romawi. Menara masjid dibangun guna menyeimbangkan bangunan masjid dengan bangunan Gereja di mana lonceng gereja berada di menara.

Keenam, ada dua titik sentral penyebaran Islam di kota Bengkulu pada abad ke-19, yakni di masjid Mujahidin dan Al-Hasyimi untuk daerah pesisir kota Bengkulu, dan masjid Syuhada untuk daerah bukan pesisir kota Bengkulu. Masjid Mujahidin sangat memungkinkan sebagai sentral penyebaran Islam abad ke-19 di kota Bengkulu, hal ini didasarkan pada fakta geografis bahwa masjid Mujahidin terletak di tepi sungai dan di pinggir pantai. Karena bagaimanapun juga, penduduk umumnya bermukim di daerah dekat sumber air, dan pantai merupakan daerah yang cukup ramai di abad ke-19.

Penutup

Perkembangan dakwah Islam di kota Bengkulu yang dapat diungkap melalui sejarah masjid yang diteliti, memberikan gambaran peran dan fungsi masjid di kota Bengkulu saat masjid tersebut dibangun dan dimanfaatkan sebagai sentral dakwah Islam. Masjid-masjid di kota Bengkulu (terutama tiga masjid yang diteliti) telah memberikan warna Islam dengan corak khas *Ablussunnah wal jamaah* berasal dari Sumatera Barat yang para pembawanya melakukan dakwah Islam di masjid kota Bengkulu. Selain itu, Islam Jawa juga masuk ke Bengkulu dengan meninggalkan tradisi *ratib jirat* di masjid Syuhada.

Masjid di kota Bengkulu pada abad ke-19 akhir dan memasuki awal abad ke-20, telah dimanfaatkan bukan hanya sebagai sarana untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masjid telah digunakan sebagai tempat memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan, sebagaimana telah digunakannya sebagai tempat membuat suatu undang-undang adat kota Bengkulu yang tertuang dalam kitab *Simbur Cahayo*. Selain itu masjid telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan aktivitas pendidikan Islam, dan bahkan sampai pada titik pertahanan keamanan dari serangan musuh (masjid berkemungkinan digunakan sebagai benteng) dan tempat mengatur strategi dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Alvares "Perkembangan Zaman Ubah Fungsi Surau" dalam <http://www.antaranews.com/berita/253303/perkembangan-zaman-ubah-fungsi-surau>, diakses tanggal 8 April 2011.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*, Bandung: Mizan
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Bakhtiar. "Pola Pembinaan Umat di Masjid At-Taqwa dan Gereja St. Yohanes Kota Bengkulu" dalam Jurnal MANHAJ, Vol 10

No. 1, Edisi Juni 2010

- Badarudin, Kemas. 2002. *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*, Bengkulu: Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Denzin dan Licoln. 2009. *Handbook of Qualitatif Research, terj. Dariyatno dkk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka al-Husna,
- Koran Harian Rakyat Bengkulu, *Masjid haji Tuo Berusia 300 Tahun*, edisi 12 Agustus 2011
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Inti Idayu Pres.
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Notosusanto Nugroho, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Proyek Pengembangan Sarana dan Prasarana PTAI/IAIN di Jakarta. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.